

MASALAH SOSIAL DALAM NOVEL *EGOSENTRIS* KARYA SYAHID MUHAMMAD SEBAGAI INVENSI PENYUSUNAN BAHAN AJAR BERBASIS P5 DI SMA**Fatmawati¹**Universitas Sebelas Maret¹
fatmafajuafi2005@student.uns.ac.id¹**Raheni Suhita²**Univesitas Sebelas Maret²
rahenisuhita@staff.uns.ac.id²**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji masalah sosial yang terdapat dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad dan memanfaatkan temuan tersebut sebagai invensi penyusunan bahan ajar berbasis Profil Pelajar Pancasila (P5). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis masalah sosial yang diangkat dalam novel. Sumber data dalam penelitian ini meliputi dokumen berupa novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad dan informan berupa 2 guru bahasa Indonesia dan 10 peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Gemolong. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis dokumen dan wawancara terstruktur. Teknik uji validitas yang digunakan adalah teknik uji validitas triangulasi teori dan sumber. Data dianalisis melalui tahap pengumpulan, reduksi, penyajian, dan verifikasi untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tujuh jenis masalah sosial yang dicerminkan oleh peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel, yaitu kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, pelanggaran norma masyarakat, masalah lingkungan hidup, dan birokrasi. Temuan masalah sosial tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang bahan ajar sastra berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada tema *Bangunlah Jiwa dan Raganya*. Temuan ini menambah pengetahuan mengenai apresiasi sastra dan menanamkan nilai karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Kata kunci: Novel, masalah sosial, bahan ajar, P5

A. PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang tengah dianut dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini. Kurikulum tersebut bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan efektif, menumbuhkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia, sekaligus mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila atau Profil Pelajar Pancasila (Purnawanto, 2022). Salah satu inovasi dalam kurikulum ini adalah dengan terbentuknya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau biasa disebut dengan P5.

Masalah Sosial dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad sebagai Invenisi Penyusunan Bahan Ajar Berbasis P5 di SMA

P5 merupakan kegiatan kokurikuler yang dapat dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan kebijakan sekolah yang berpedoman pada Kemendikbud dari segi alokasi waktu pelaksanaan dan tema. P5 berfungsi sebagai pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran (Ulfa, Syam, Sabir, & Azis, 2024). Berpedoman pada Kemendikbud, Terdapat delapan tema P5 untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK dan sederajat, yakni Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Suara Demokrasi, Rekayasa dan Teknologi, Kewirausahaan, dan Kebekerjaan. Pelaksanaan P5 tersebut membutuhkan alokasi waktu 36-486 jam pelajaran tergantung dengan jenjang sekolahnya seperti yang terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Tema P5 dan Alokasi Waktu Tiap Jenjang Sekolah

| Jenjang sekolah | Jumlah tema | Alokasi waktu |
|-------------------------|--|----------------------|
| PAUD | 1-2 dengan tema berbeda | Tidak ditentukan |
| SD/MI | 2-3 dengan tema berbeda | 224-252 JP |
| SMP/MTs | 3-4 dengan tema berbeda | 320-360 JP |
| SMA/MA kelas X | 3-4 dengan tema berbeda | 486 JP |
| SMA/MA kelas XI | 2-3 dengan tema berbeda | 216 JP |
| SMA/MA kelas XII | 2-3 dengan tema berbeda | 192 JP |
| SMK/MK kelas X | 2 tema pilihan dan 1 tema <i>Kebekerjaan</i> | 288 JP |
| SMK/MK kelas XI | 1 tema pilihan dan 1 tema <i>Kebekerjaan</i> | 144 JP |
| SMK/MK kelas XII | 1 tema <i>Kebekerjaan</i> | 36 JP |

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan di sekitarnya (Kurniawan & Imron, 2024). Namun, fakta kegiatan P5 yang terjadi di lapangan dinilai menuai banyak kontra yang berasal dari peserta didik, guru, maupun orang tua. Berdasarkan artikel berita yang dilansir dari tirto.id oleh Nur (2024) yang mewawancarai Koordinator Nasional Perhimpunan Pendidikan Guru (P2G), Satriwan Salim, menjelaskan bahwa terdapat miskonsepsi dalam implementasi program Kurikulum Merdeka di sekolah, khususnya pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Tujuan P5 sejatinya sangat mulia yaitu menanamkan dan membiasakan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik melalui projek lintas mata pelajaran. Namun, di beberapa sekolah, pelaksanaan P5 justru *Masalah Sosial dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad sebagai Invensi Penyusunan Bahan Ajar Berbasis P5 di SMA*

menyimpang dari tujuan awalnya dan berubah menjadi sekadar ajang pameran hasil proyek peserta didik yang diakhiri dengan festival berbiaya tinggi. Selain itu, berdasarkan artikel berita yang dilansir dari klikpendidikan.id oleh Rostiani (2024) fakta yang terjadi di lapangan adalah kegiatan P5 mengakibatkan tersitanya waktu yang berakibat terganggunya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), menghabiskan biaya, dan menyita tenaga bagi peserta didik maupun guru.

Adanya fakta mengenai keberlangsungan P5 di atas menyebabkan perlunya upaya solutif untuk mengatasi masalah tersebut. Kegiatan P5 bisa saja diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya adalah pada pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah memiliki peranan penting dalam membangun kompetensi kebahasaan peserta didik dan pembentukan karakter peserta didik (Iqbal & Zulfianita, 2024). Sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah, bahasa Indonesia tidak hanya dirancang sebagai media untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, tetapi juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan nilai moral kepada peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia dapat dimanfaatkan sebagai penunjang untuk mendidik peserta didik yang didasarkan pada penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Kegiatan P5 dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui pembelajaran sastra dengan menggunakan bahan ajar yang relevan dengan substansi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Bahan ajar adalah segala jenis materi yang dimanfaatkan oleh guru dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk tertulis maupun nontertulis (Sonnya Camelia, Mawardi Mawardi, & Okta Suryani, 2023). Menurut Ariessandi (2017) pemilihan bahan ajar sastra yang baik harus mempertimbangkan tiga kriteria utama, yakni aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya. Dari segi bahasa, teks sastra yang dipilih hendaknya menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kemampuan berbahasa peserta didik. Secara psikologis, bahan ajar perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif, emosi, serta minat peserta didik agar mereka dapat terlibat secara aktif dan memperoleh pengalaman batin yang bermakna melalui kegiatan membaca sastra. Sementara itu, dari sisi latar belakang budaya, karya sastra yang digunakan sebaiknya mencerminkan nilai-nilai, norma, serta konteks sosial

budaya yang relevan dengan kehidupan peserta didik, baik lokal maupun universal, sehingga mampu menumbuhkan sikap apresiatif terhadap keragaman budaya.

Bahan ajar yang baik dapat menentukan keberhasilan proses mengajar guru. Kosasih (2022) membagi kriteria bahan ajar yang baik menjadi tiga aspek utama. Pertama, isi bahan ajar harus sesuai dengan kurikulum, penyajian materi perlu dirancang untuk membangkitkan minat dan motivasi peserta didik. Kedua, penyajian materi harus disertai ilustrasi menarik, mudah dipahami, dan mendorong keaktifan peserta didik. Ketiga, bahasa yang digunakan harus sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sehingga mudah dipahami.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai sumber belajar karena mampu menyajikan berbagai masalah sosial dan nilai moral secara naratif dan kontekstual (Nasution, 2016). Masalah sosial adalah ketidaksesuaian antara unsur kebudayaan atau masyarakat akibat interaksi sosial antara individu, antara individu dengan kelompok, atau antarkelompok (Bin Roslan, 2023). Soekanto (2017) membagi masalah sosial menjadi sembilan jenis, yakni kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, dan birokrasi. Masalah sosial yang terkandung dalam suatu novel dapat dianalisis oleh peserta didik sehingga mampu mengembangkan kemampuan psikologi dan daya pikir kritis peserta didik karena memuat masalah sosial yang dapat dianalisis jenis, penyebab, dan penyelesaiannya yang mampu menghasilkan keputusan-keputusan moral (Yulianti, Aslamiyah, & Rodiyah, 2020). Oleh karena itu, penting untuk memilih novel sebagai bahan ajar yang relevan agar mampu mengintegrasikan pembelajaran bahasa Indonesia dengan P5.

Salah satu alternatif karya sastra novel yang dapat dipilih adalah novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad. Novel *Egosentris* merupakan karya tunggal yang terbit atas nama Syahid Muhammad sendiri pada tahun 2018. Novel ini mengangkat tema sosial dan kesehatan mental serta menjadi salah satu novel yang mendapat predikat “Best Seller” di Gramedia. Novel *Egosentris* bercerita tentang persahabatan tiga mahasiswa Psikologi yang berkuliah di salah satu universitas yang ada di Bandung, Jawa Barat. Mereka bernama Fatih, Fana, dan Saka. Mereka memiliki kepribadian dan latar

belakang yang berbeda. Meskipun demikian, mereka tetap berteman dengan baik. Novel *Egosentris* menggunakan alur campuran dalam mengembangkan ceritanya. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya cerita masa lalu ketika Ibu Fatih masih muda hingga menikah dan adanya cerita Fatih ketika masih kecil. Selain itu, setiap tokoh memiliki permasalahan masing-masing yang relevan dengan permasalahan yang di masyarakat saat ini. Hal tersebut menjadikan novel ini memiliki cerita yang kompleks dan menarik.

Syahid Muhammad sebagai penulis novel ini mengatakan bahwa novel *Egosentris* memiliki konflik yang dihadapi tiap tokoh, seperti kecemasan eksistensial, hubungan persahabatan, hubungan sosial yang rumit, hubungan keluarga, serta tekanan terhadap pengaruh media sosial (2018). Lakoro, Malabar, & Kadir (2021) mengatakan bahwa novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad menggambarkan berbagai persoalan kepribadian yang sangat relevan dengan fenomena saat ini. Oleh karena itu, novel ini tepat untuk dijadikan sebagai bahan ajar berbasis P5 dengan mengupas masalah sosial yang terkandung di dalamnya.

Penelitian mengenai masalah sosial dalam novel relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sasmika, Maspuroh, & Rosalina (2022) yang mengkaji masalah sosial dalam novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana. Penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukannya masalah sosial mencakup berbagai isu seperti kemiskinan, kejahatan, disfungsi keluarga, tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran norma sosial, masalah kependudukan, permasalahan lingkungan, dan birokrasi. Selain itu, Sobari, Maspuroh, & Rosalina (2022) juga mengkaji masalah sosial dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Sang Penandai* karya Tere Liye dan pemanfaatannya sebagai materi ajar di SMA. Hasil penelitian ini menemukan berbagai masalah sosial seperti kemiskinan, kejahatan, disfungsi keluarga, peperangan, dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa penggabungan antara kajian sastra dan pembelajaran karakter mampu memberikan kontribusi positif terhadap pendidikan. Berdasarkan paparan penelitian terdahulu mengenai masalah sosial dalam novel, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang mengkaji masalah sosial dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad dan memanfaatkannya sebagai bahan ajar sastra berbasis P5 di SMA.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad sebagai invensi penyusunan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA dengan topik kajiannya adalah masalah sosial yang belum pernah diteliti oleh penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah sosial apa saja yang terkandung dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad dan memanfaatkannya sebagai invensi penyusunan bahan ajar berbasis P5 di SMA. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan bahan ajar sastra di SMA yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks zaman.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk mempelajari objek dalam kondisi alamiah, dimana peneliti berperan sebagai alat utama yang mengumpulkan data dengan teknik triangulasi, data yang dianalisis bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih berfokus pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2019). Sumber data dalam penelitian ini meliputi dokumen berupa novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad dan informan berupa 2 guru bahasa Indonesia dan 10 peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Gemolong. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis dokumen dan wawancara terstruktur. Teknik uji validitas yang digunakan adalah teknik uji validitas triangulasi teori dan sumber. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah ditemukannya masalah sosial dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad yang dapat dimanfaatkan sebagai invensi penyusunan bahan ajar berbasis P5 di SMA. Terdapat tujuh masalah sosial yang ditemukan, yakni masalah sosial kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, pelanggaran norma masyarakat, masalah lingkungan hidup, dan

birokrasi. Jumlah data temuan mengenai masalah sosial tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Data Temuan Masalah Sosial dalam Novel *Egosentris*

| Masalah Sosial | Jumlah Data | Persentase |
|---|-------------|----------------|
| Kemiskinan | 4 | 9,5% |
| Kejahatan | 4 | 9,5% |
| Disorganisasi Keluarga | 9 | 21,4% |
| Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern | 18 | 42,9% |
| Peperangan | 0 | 0,0% |
| Pelanggaran Norma Masyarakat | 4 | 9,5% |
| Masalah Kependudukan | 0 | 0,0% |
| Masalah Lingkungan | 1 | 2,4% |
| Birokrasi | 2 | 4,8% |
| Total | 42 | 100,00% |

Masalah Sosial dalam Novel *Egosentris* Karya Syahid Muhammad

1. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang pasti ada di seluruh negara dunia ini. Kurniasari, Sholehudin, & Setiyono (2019) mengatakan bahwa banyak individu maupun keluarga yang hidup dalam kondisi serba kekurangan, baik dalam hal akses terhadap makanan yang memadai maupun tempat tinggal yang layak untuk dihuni. Kemiskinan dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad digambarkan pada keluarga tokoh utama dalam novel ini, yakni keluarga Fatih. Keluarga Fatih merupakan keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah. Kemiskinan yang dialami oleh Fatih merupakan kemiskinan absolut. Pratiwi, Noorsyarifa, & Apsari (2022) memaparkan bahwa kemiskinan absolut merupakan salah satu jenis masalah kemiskinan yang banyak melanda keluarga di Indonesia. Kemiskinan absolut ditunjukkan dengan pendapatan hidup di bawah rata-rata sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar yang layak seperti sandang, pangan, papan, serta kesehatan, dan pendidikan. Data mengenai masalah sosial kemiskinan terdapat dalam kutipan berikut ini:

Keripik yang dibawanya itulah yang menghidupi Fatih sejak sang ibu bangkrut dalam usaha kosmetiknya. Karena selang beberapa bulan, sang ibu mulai berjualan keripik singkong untuk mencari nafkah, **Fatih harus**

ikut menjual dan menitipkannya ke warung-warung jika ingin tetap bersekolah. (D-1/E/MS-KM/88-89)

Data (D-1/E/MS-KM/88-89) menunjukkan bahwa adanya masalah sosial kemiskinan yang digambarkan melalui perjuangan tokoh Fatih dan keluarganya. Kemiskinan tersebut bertambah parah Ketika ayah Fatih meninggal dunia dan usaha kosmetik ibunya yang bangkrut. Setelah mengalami kebangkrutan dalam usaha kosmetik, ibu Fatih beralih menjual keripik singkong sebagai sumber penghidupan. Kondisi ekonomi yang sulit memaksa Fatih kecil untuk turut serta membantu ibunya dengan menitipkan keripik ke warung-warung demi mempertahankan pendidikannya. Kutipan tersebut mencerminkan bagaimana kemiskinan dapat mengubah kondisi kehidupan seseorang secara drastis, mengharuskan mereka untuk bekerja keras demi memenuhi kebutuhan dasar termasuk pendidikan.

2. Kejahatan

Kejahatan muncul akibat kondisi dan proses sosial yang serupa dengan yang membentuk perilaku sosial lainnya (Sobari dkk., 2022). Masalah sosial kejahatan dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad ditunjukkan oleh peristiwa pemerkosaan yang dialami oleh Ibu Fatih. Ibu Fatih menjadi korban pemerkosaan dengan pelakunya adalah Topan dan Rano, karyawan Koh Imeng pemilik toko kosmetik langganannya. Ibu Fatih menjadi korban pemerkosaan oleh Topan dan Rano, karyawan Koh Imeng tempatnya membeli kosmetik. Data mengenai peristiwa tersebut dapat dilihat dari kutipan novel berikut ini:

Dalam sekejap, dicengkeramnya aku dan dipaksa tertidur. Aku berontak sekuat tenaga hingga tangan Topan datang secepat kilat menampar wajahku, lalu gelap. Badanku terikat, setengah telanjang. Matakul sulit terbuka karena lemas, suara ancaman masih terdengar dari ruangan sebelah.

.....

Tak lama, suara pintu terbuka, diikuti hilangnya suara dan bau tubuh Mandar dari rumah kontrakan ini. **Topan dan Rano kembali menghampiriku. Tak cukup rupanya mereka mengerjaiku. Aku berusaha berteriak namun seketika tangan Topan kembali menyambar wajahku, kali ini berkali-kali. Hingga benar-benar gelap.** (D-3/E/MS-KJ/335)

Data (D-3/E/MS-KJ/335) menunjukkan masalah sosial kejahatan berupa pemerkosaan yang dialami oleh Ibu Fatih. Pemerkosaan tersebut terjadi dalam situasi yang penuh kekerasan, di mana Ibu Fatih mengalami penyiksaan baik fisik maupun psikologis. Pemerkosaan dilakukan oleh Topan dan Rano dengan paksaan dan ancaman yang membuat korban tidak berdaya untuk melawan maupun meminta pertolongan.

3. Disorganisasi keluarga

Disorganisasi keluarga terjadi akibat gagalnya anggota keluarga dalam memenuhi perannya masing-masing. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Putri & Zulfadhli (2024) yang menyatakan bahwa kehidupan keluarga membutuhkan setiap anggota untuk menjalankan hak dan kewajiban sesuai perannya, meskipun terkadang ada yang gagal memenuhi fungsi tersebut. Masalah sosial mengenai disorganisasi keluarga dialami oleh tokoh Saka akibat ayahnya yang telah meninggal dunia. Hilangnya peran sang ayah menyebabkan keluarga Saka tidak seharmonis yang dulu. Peristiwa tersebut ditunjukkan oleh kutipan berikut ini:

Aku beranjak pergi dan tak mengindahkan ibuku yang masih duduk di ruang tamu. Emosi sedang merajalela dalam degupku. Aku rindu ayahku. Setelah beberapa tahun sejak kematiannya, keluargaku semakin dingin satu sama lain. Sekat-sekat emosi membentengi masing-masing dari kami. Padahal tidak lama sejak ayahku meninggal, kami cukup dekat. Namun, seiring berjalannya waktu dan keadaan rumah yang semakin tidak terurus, aku semakin mudah naik pitam. (D-5/E/MS-DK/48)

Data (D-5/E/MS-DK/48) menunjukkan masalah disorganisasi keluarga yang dialami oleh keluarga Saka yang terjadi semenjak meninggalnya Ayah Saka. Setelah Ayah Saka meninggal dunia, keluarganya semakin dingin satu sama lain. Komunikasi antara anggota keluarga tidak terjalin dengan baik, terutama antara Saka dan Sinar. Saka merasa Sinar seharusnya mampu untuk membantu ibunya mengurus pekerjaan rumah mengingat ibunya yang pasti kelelahan karena mencari nafkah untuk keluarga. Pertengkaran antara Saka dan Sinar sering terjadi dan membuat ibunya menangis.

4. Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Masalah sosial generasi muda dalam masyarakat modern terjadi akibatnya adanya rasa ingin melawan dan sikap yang apatis antara anak muda terhadap ukuran moral generasi tua. Rasdiany, Firman, & Ahmad (2021) mengatakan bahwa masalah ini dipicu oleh berbagai faktor, seperti perubahan sosial yang berlangsung secara cepat, benturan nilai antara tradisi dan modernitas, serta tekanan tinggi akibat ekspektasi masyarakat. Salah satu masalah sosial generasi muda dalam masyarakat modern dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad ditunjukkan dengan adanya gangguan kesehatan mental yang dialami oleh Fatih. Fatih mengidap gangguan mental *self harm* atau gangguan mental menyakiti diri sendiri. Fatih mengidap *self harm* sejak ia tahu penyebab meninggalnya sang ayah waktu kecil. Peristiwa tersebut terdapat pada kutipan berikut ini:

Seberat itukah mengetahui kebenaran? Tanyaku tanpa suara. **Aku di sini hanya bisa melihat, setiap hari anakku bermain-main dengan silet yang digunakannya untuk menyayat bagian bawah ketiak kirinya. Setiap kali ia bersedih, ditekannya luka itu, bersedih lagi, ditambah lagi sayatan itu, ditekan lagi luka itu, terluka lagi ia.** (D-16/E/MS-MGM/307)

Data (D-16/E/MS-MGM/307) menunjukkan perilaku gangguan mental menyakiti diri sendiri yang dilakukan oleh tokoh Fatih. Fatih menyayat bagian bawah ketiak kirinya dengan silet ketika ia mengetahui kebenaran penyebab ayahnya meninggal. Ayah Fatih meninggal bukan karena sakit, tapi akibat efek dari ayah Fatih yang dihakimi masa dengan dipukul membabi buta karena diduga sebagai pencopet oleh orang-orang di pasar. Fatih melakukannya mengatasi rasa sakit emosional yang tidak bisa ia ungkapkan dengan cara lain. Luka yang ia buat bukan sekadar fisik, tetapi juga simbol dari luka batin yang ia rasakan. Ia tidak hanya menyakiti dirinya, tetapi juga terus menekan luka yang sudah ada, seolah berusaha memperpanjang penderitaannya sendiri.

5. Pelanggaran Norma Masyarakat

Pelanggaran terhadap norma masyarakat dapat mengancam kestabilan sosial dan menyebabkan disfungsi dalam masyarakat (Alawiyah & Safitri, 2023). Masalah sosial pelanggaran norma masyarakat dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad ditunjukkan oleh adanya delinkuensi anak. Delinkuensi anak atau juga dikenal sebagai kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang melanggar

hukum yang dilakukan oleh anak di bawah 18 tahun. Novel *Egosentris* menunjukkan delinkuensi anak berupa peristiwa perundungan atau bullying yang dialami oleh tokoh Fatih saat masih kecil. Perundungan tersebut berupa pemalakan uang hasil penjualan keripik singkong. Peristiwa tersebut terdapat pada kutipan berikut ini:

Tak lama, Fatih keluar dari warung itu. Dia akhirnya bisa pulang dengan tetap dipaksakan tegap. Tebal saku celananya bisa tetap dipertahankan, meski sebagian wajah Fatih sedikit memar. Siku tangan yang tergores dan lutut yang berdarah, serta degup jantung yang berdebar diselimuti kancing baju seragamnya yang terlepas.

Hampir setiap Fatih mengambil uang pembayaran dan kantin sekolah, Sobirin dan teman-temannya pasti akan datang memalak. Tidak, tidak kali ini bagi Fatih. Ia berjalan tegap dengan earphone yang menggantung di telinganya. Memutar lagu kesukaannya dari walkman Aiwa kesayangannya. (D-3/E/MS-PNM/88)

Data temuan (D-3/E/MS-PNM/88) menunjukkan kasus delinkuensi anak berupa perundungan sosial yang dialami oleh Fatih ketika masih sekolah dasar. Setiap mengambil uang hasil penjualan keripik singkong yang dititipkan di kantin sekolah, Fatih selalu dipalak oleh Sobirin dan teman-temannya. Tak jarang Fatih terluka fisiknya ketika mencoba mempertahankan uangnya. Berdasarkan peristiwa perundungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perundungan bisa terjadi dan dilakukan oleh siapapun tanpa mengenal adanya batasan umur.

6. Masalah Lingkungan Hidup

Masalah lingkungan hidup merupakan masalah yang disebabkan oleh adanya perubahan iklim dan pencemaran lingkungan. Sarina (2022) memaparkan bahwa masalah lingkungan hidup dapat terjadi akibat ulah manusia itu sendiri. Masalah lingkungan hidup dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad ditunjukkan oleh adanya pencemaran di lingkungan Pasar Antri berupa jalanan becek dan adanya limbah daging yang menyebabkan bau tidak sedap ketika Ayah Fatih mencari tukang tutut. Peristiwa tersebut ditunjukkan oleh kutipan berikut ini:

Di Pasar Antri, tidak jauh dari rumah yang berhasil kami beli. Aku yang berperawakan kurus, membelah gang-gang sempit dengan sandal jepit Swallow, menghantam jalanan becek berbau limbah daging dan bau-bau tak sedap lainnya. Mencari tukang tutut yang kehadirannya seperti hantu musiman. (D-1/E/MS-MLH/302)

Data temuan (D-1/E/MS-MLH/302) menunjukkan masalah lingkungan hidup berupa pencemaran lingkungan di Pasar Antri berupa kotor dan tidak higienisnya lingkungan pasar. Jalanan yang becek serta bau limbah daging dan aroma tidak sedap lainnya mencerminkan adanya pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh buruknya sistem pengelolaan limbah. Situasi ini menunjukkan rendahnya kesadaran akan kebersihan lingkungan di sekitar pasar yang berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan masyarakat setempat serta mencemari ekosistem di sekitarnya.

7. Birokrasi

Birokrasi sejatinya bertujuan untuk menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang teratur melalui aturan yang berlaku. Akan tetapi, fakta di lapangan tidak semuanya menunjukkan bahwa birokrasi berfungsi dengan baik. Holil (2022) mengatakan bahwa hukum di Indonesia menjadi alat kekuasaan yang dapat diperjualbelikan. Masalah sosial yang terjadi pada birokrasi dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad ditunjukkan oleh hasil keputusan hakim atas kasus seorang kakek miskin yang dihukum dua tahun penjara hanya karena mencuri satu buah singkong. Sang kakek terpaksa mencuri singkong milik saudagar kaya untuk mengganjal rasa laparnya. Peristiwa tersebut terdapat pada kutipan berikut ini:

Tangan sang kakek menyembunyikan satu buah singkong yang diambilnya dari kebun milik saudagar kaya. Luas kebun singkong saudagar itu hampir 200 kali lipat dari rumah gubuknya. Tak ada satu pun isi dari gubuk yang memiliki nilai jual, bahkan untuk lima kilogram beras yang bisa menghidupinya selama satu bulan.

Begitulah, rebusan singkong itu baru saja bertahan dalam perutnya selama satu hari. Bahkan mungkin belum sempat menjadi tinja, sang kakek sudah harus digusur dengan arak-arakan warga ke kantor polisi. Karena ada salah satu warga yang melihat sang kakek menyelundupkan singkong ke dalam gerobak yang biasa dibawanya itu.

"Dua tahun penjara," ucap sang hakim.

Saudagar kaya tersenyum mendengar keputusan hakim karena telah berhasil memberi pelajaran keadilan. Dalam sakunya, penuh dengan harta hasil memeras singkong dan keringat para buruh. Dalam hatinya, penuh dendam kepada sang pencuri yang harus diberi pelajaran.

"Karena, belajar sepatutnya tidak mengenal umur," pikir saudagar. (D-2/E/MS-B/11)

Data temuan (D-2/E/MS-B/11) menunjukkan masalah birokrasi yang tidak adil atas hukuman yang diterima oleh seorang kakek akibat mencuri satu buah singkong untuk bertahan hidup. Hal tersebut berbanding terbalik dengan saudagar kaya yang memanfaatkan tenaga buruhnya tanpa keadilan justru bebas dari hukuman. Keputusan hakim mencerminkan bagaimana hukum sering kali lebih berpihak kepada mereka yang memiliki kekuasaan dan kekayaan, sementara kaum miskin mendapatkan hukuman yang lebih berat meskipun kesalahannya jauh lebih ringan. Kutipan ini menggambarkan ketimpangan sosial yang tajam dan ironi dalam sistem keadilan yang seharusnya melindungi masyarakat, tetapi justru memperparah penderitaan mereka yang lemah.

Hasil Kajian Masalah Sosial dalam Novel *Egosentris* Karya Syahid Muhammad sebagai Invensi Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA

Hasil kajian masalah sosial dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad dapat digunakan sebagai invensi penyusunan bahan ajar pembelajaran sastra berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA. Hasil penelitian tersebut didukung dengan pernyataan guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan peserta didik SMA. Peneliti telah melakukan wawancara dengan Ibu Sumanti, M.Pd., dan Bapak Arief Rahmawan, M.Pd., selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XII SMA Negeri 1 Gemolong. Peneliti juga telah melakukan wawancara dengan 10 peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Gemolong, yakni Arifah Intikhalul Azizah, Aska Virlansyah Wiyanto Putro, Aura Fitri Hapsari, Cintya Tri Angraeni, Delta Diva Jivania, Noval Nur Hartanto, Putri Anjani, Sari Fitri Nur Azizah, Sufia Roisunnisa, dan Zulfa Umi Hanifah.

Novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad dapat dijadikan bahan ajar pembelajaran sastra karena mengacu pada kurikulum merdeka. Hal tersebut selaras dengan capaian pembelajaran bahasa Indonesia fase F atau kelas XII pada elemen membaca dan memirsa. Capaian pembelajaran tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Capaian Pembelajaran Fase F Elemen Membaca dan Memirsa

Masalah Sosial dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad sebagai Invensi Penyusunan Bahan Ajar Berbasis P5 di SMA

| Capaian Pembelajaran | |
|-----------------------------|--|
| Elemen | Fase F |
| Membaca dan Memirsa | Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. |

Pada capaian pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan mampu untuk mengevaluasi gagasan atau pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dan mengapresiasi melalui teks fiksi yang tersaji dalam media cetak maupun elektronik. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan guru yang diperoleh melalui proses wawancara dengan Bapak Arief Rahmawan, M.Pd., selaku guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA Negeri 1 Gemolong. Bapak Arief Rahmawan mengatakan bahwa segala jenis teks dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia selagi mengacu capaian pembelajaran yang ada. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan wawancara berikut.

“Nariknya langsung ke pusatnya saja, Mbak, yaitu di capaian pembelajaran. **Pada capaian pembelajaran itu, pembelajaran sastra terintegrasi dengan pembelajaran bahasa sehingga tidak terpilah teksnya apa itu tidak ada karena bahasanya itu hanya “berbagai jenis teks”. Jadi lebih kepada kompetensi bagaimana keterampilan berbahasa. Mau novel, cerpen, atau teks lainnya itu sangat mungkin untuk masuk ke dalam pembelajaran.**” (CHW-2/01)

Hal tersebut selaras dengan penelitian Marliati (2020) yang memaparkan bahwa bahan ajar yang baik haruslah berisi rencana pelaksanaan dan penilaian dalam pembelajaran yang berpedoman pada kurikulum yang berlaku.

Hasil kajian novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad dapat dijadikan sebagai invensi penyusunan bahan ajar berbasis P5 di SMA juga didukung oleh tujuan pembelajaran pada buku *paket Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk jenjang sekolah SMA/SMK/MK/ Kelas XII*. Tujuan pembelajaran tersebut dapat ditemukan dalam bab VI *Menulis Praktik Baik dan Cerita tentang Lingkungan*, yakni mengidentifikasi akurasi perwatakan, alur, dan situasi sosial-kemasyarakatan di dalam novel. Selaras dengan penelitian Anggraini, Murni, & Suriadiman (2022) yang memaparkan bahwa bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang mendukung tujuan pembelajaran. Novel *Egosentris* secara struktural

Masalah Sosial dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad sebagai Invensi Penyusunan Bahan Ajar Berbasis P5 di SMA

memenuhi ketiga aspek tersebut. Novel ini memiliki perwatakan tokoh yang kompleks, alur campuran yang dinamis, serta situasi sosial kemasyarakatan yang menggambarkan berbagai representasi masalah sosial dan nilai-nilai moral yang ada di kehidupan masyarakat.

Hasil kajian novel *Egosentris* memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar sastra dari aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Pertama, dari segi bahasa, novel ini menggunakan bahasa yang relatif digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mudah dipahami. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Bapak Arief Rahmawan, M.Pd., berikut ini.

“Jadi begini, sebenarnya semua novel itu bisa untuk digunakan sebagai bahan ajar anak-anak. **Akan tetapi apabila berbicara dengan anak-anak SMA, maka tentunya novel-novel yang pas itu disesuaikan dengan tingkat berpikir anak SMA. Mungkin dicari juga bahasa-bahasa yang setara dengan cara berpikir anak SMA.**” (CHW-2/01)

Selain melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik kelas XII, SMA Negeri 1 Gemolong. Aura Fitri Hapsari adalah salah satu dari 10 peserta didik yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Aura Fitri Hapsari mengatakan bahwa novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad mudah dipahami karena menggunakan bahasa sehari-hari. Meskipun demikian, bahasa yang digunakan dalam novel tersebut tidak menghilangkan gaya naratif khas penulisan sastra yang diperkuat dengan adanya untaian puisi singkat setiap permulaan bab. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan wawancara berikut ini.

“**Mudah Soalnya bahasanya bahasa anak muda** tidak seperti novel yang ada di buku-buku paket, mbak.”

“**Masih ada kata kiasan tapi kita masih bisa paham.**” (CHWS-1)

Kedua, novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad juga mampu mengembangkan kemampuan psikologi dan daya pikir peserta didik karena memuat masalah sosial yang dapat dianalisis jenis dan penyebabnya. Lebih lanjut, dengan adanya masalah sosial yang ada, peserta didik juga mampu menentukan bagaimana menyelesaikan masalah sosial sehingga mampu menghasilkan keputusan-keputusan moral. Novel *Egosentris* mengandung berbagai masalah sosial yang dapat dianalisis oleh peserta didik, seperti kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah

generasi muda dengan masyarakat modern, pelanggaran norma masyarakat, masalah lingkungan hidup, dan birokrasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Noval Nur Hartanto, peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Gemolong yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan wawancara berikut ini.

“Berbagai masalah sosial yang terjadi di kita kaya kesehatan mental, kemiskinan, hukum yang tumpul ke atas tajam bawah, kejahatan, permasalahan keluarga, masalah etika anak muda sekarang, pembullyan, dan pencemaran lingkungan.” (CHWS-2)

Masalah sosial tersebut dapat dijadikan sebagai bahan bagi peserta didik untuk menganalisis masalah sosial yang ada dan melatih daya pikir peserta didik untuk memikirkan solusi ketika menghadapi masalah tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Arief Rahmawan, M.Pd., yang dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut ini.

“Ya, ketika dia sudah bisa menemukan masalah berarti manfaat pertamanya adalah dia menyadari adanya sebuah masalah sosial dan menganalisisnya. Kedua, bisa menjadi sebuah pemantik untuk berpikir bagaimana dia bisa menyelesaikan masalah-masalah sosial itu. Melatih kepekaan dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial. Setidaknya manfaatnya ada di situ itu.” (CHW-02/1)

Ketiga, novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad memuat latar belakang budaya yang dikenal oleh peserta didik. Novel ini memiliki latar belakang yang erat kaitannya dengan kehidupan sekitar. Arifah Intikhalul Azizah, selaku peserta didik SMA Negeri 1 Gemolong. Arifah mengatakan bahwa latar permasalahan yang ada diceritakan dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat saat ini. Pernyataan tersebut dapat dilihat melalui kutipan wawancara berikut ini.

“Bagaimana permasalahan yang diangkat itu relate banget sama kehidupan saat ini, Mbak. Contohnya seperti kemiskinan yang dialami oleh tokoh Fatih. terus kan Gen Z sekarang kan juga minim etika, terus maraknya pembullyan juga ada, Mbak.” (CHWS-1)

Hal tersebut selaras dengan penelitian Amala & Widayati (2021) yang menganalisis novel dengan hasil penelitiannya novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat* layak dijadikan bahan ajar karena menggunakan bahasa sehari-hari, mampu

mengembangkan psikologis peserta didik karena memuat masalah lingkungan, serta terdapat latar budaya lokal yang menjadikan novel ini efektif untuk pembelajaran kontekstual di tingkat SMA.

Bahan ajar yang dibuat peneliti berpedoman pada teori penyusunan bahan ajar Kosasih (2022) yang harus memperhatikan aspek isi yang harus sesuai dengan kurikulum, penyajian materi dengan ilustrasi yang menarik dan mudah dipahami, serta penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Ibu Sumanti, M.Pd., mengatakan bahan ajar yang dibuat peneliti sudah bagus, bahkan lebih lengkap dibandingkan dengan buku paket yang diberikan oleh pemerintah. Pernyataan tersebut didukung oleh Bapak Arief Rahmawan yang mengatakan bahwa bahan ajar yang dibuat dari segi bahasa dan substansi sudah bagus. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut ini.

“Modul ajarnya sudah sangat luar biasa bagus. Sebagai mahasiswa, menurut saya ini layak dijual sebagai buku. Karena apa? Karena yang kamu buat dengan buku ajar yang saya pakai dari pemerintah, bagus ini dan lengkap ini.” (CHWG-1/02)

“Kalau untuk pembelajaran berbasis proyek, saya pikir ini sangat mungkin. Jadi modul ini menjadi panduan anak untuk bekerja begitu, kan? Dari *step* awal hingga *step* akhir itu seperti apa. Saya pikir dari segi bahasa sudah oke, substansinya juga sudah oke, sudah bagus.” (CHWG-2/02)

Novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad mengandung masalah sosial gangguan kesehatan mental dan perundungan sebagai masalah sosial utama dalam novel ini. Masalah sosial tersebut selaras dengan tema P5, yakni *Bangunlah Jiwa dan Raganya*. Tema P5 *Bangunlah Jiwa dan Raganya* mengajarkan peserta didik akan pentingnya kesehatan fisik, kesehatan mental, kesejahteraan diri, perundungan, dan upaya penanganannya. Hal tersebut selaras dengan penelitian Kurniawan & Imron (2024) yang memaparkan pelaksanaan P5 dengan tema *Bangunlah Jiwa dan Raganya*, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan kesadaran dan kemampuan dalam menjaga kesehatan fisik dan mental, baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bu Sumanti, M.Pd., yang mengatakan bahwa kegiatan P5 dapat diintegrasikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia dan mampu mengubah stereotip bahwa P5 harus

dilaksanakan dengan megah melalui gelar karya. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut ini.

“Bisa, karena *bullying* merajalela di SD, SMP, SMA bahkan di perguruan tinggi. Selain itu juga banyak masalah sosial yang sangat sesuai dengan keadaan dengan keadaan di sekitar kita. Harapannya peserta didik tidak melakukan *bullying* dan dapat mengetahui bagaimana menghindari dan menghadapi segala persoalan sosial yang ada di sekitar kita.” (CHW-01/2)

Masalah sosial gangguan kesehatan mental dan *bullying* sebagai masalah sosial utama yang terkandung dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad dapat digunakan sebagai invensi penyusunan bahan ajar pembelajaran sastra yang terintegrasi dengan P5. Pengintegrasian tersebut bertujuan untuk mengefisienkan kegiatan belajar mengajar yang banyak tersita akibat terlaksananya P5. Pengintegrasian tersebut dilakukan dengan membuat bahan ajar dengan judul *Menulis Praktik Baik dan Cerita tentang Lingkungan*. Bahan ajar yang dibuat menggunakan model pembelajaran *project based learning* dengan mengacu capaian pembelajaran bahasa Indonesia fase F. Tujuan pembelajaran dalam bahan ajar tersebut berhubungan dengan memahami hakikat novel, mengidentifikasi alur, perwatakan, masalah sosial, serta membuat proyek.

Proyek yang dibuat untuk menunjang nilai Profil Pelajar Pancasila adalah pembuatan infografis dan *podcast* yang diberi nama *Jejak Etika dan Jiwa Anak Kekinian* (JEJAK). Pembuatan infografis dilakukan secara berkelompok dengan mengangkat tema salah satu masalah sosial generasi muda dalam masyarakat modern, yakni gangguan kesehatan mental. Selanjutnya, untuk *podcast* dapat dibuat dalam bentuk audio maupun audiovisual yang mengangkat salah satu masalah sosial dan nilai moral dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad. Proyek tersebut dapat melatih kreativitas peserta didik, daya pikir kritis, dan gotong royong yang sesuai dengan dimensi profil pelajar Pancasila, yakni gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Selain proyek tersebut, terdapat materi, latihan, pojok literasi, rangkuman materi, tes sumatif, kunci jawaban, glosarium, dan daftar pustaka.

Berdasarkan paparan di atas, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diintegrasikan dengan P5 dengan menggunakan bahan ajar berbasis P5. Artinya, pembelajaran dan P5 dapat berjalan bersamaan sehingga tidak memakan waktu yang

Masalah Sosial dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad sebagai Invensi Penyusunan Bahan Ajar Berbasis P5 di SMA

terlalu banyak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bu Sumanti, M.Pd., yang mengatakan bahwa kegiatan P5 dapat diintegrasikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia dan mampu mengubah stereotip bahwa P5 harus dilaksanakan dengan megah melalui gelar karya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Masalah sosial dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad digambarkan sebagai cerminan permasalahan sosial yang banyak terjadi dalam kehidupan masyarakat. Terdapat tujuh jenis masalah sosial yang teridentifikasi dalam novel ini, yakni kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, pelanggaran norma masyarakat, masalah lingkungan hidup, dan birokrasi. Masalah-masalah tersebut disajikan secara rinci melalui berbagai peristiwa. Penelitian ini menyorot pendidik, khususnya guru bahasa Indonesia, sebagai dasar dalam merancang bahan ajar sastra yang tidak hanya mengasah keterampilan literasi siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial dan karakter yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji isu serupa dalam ranah pendidikan bahasa maupun kajian sastra, khususnya terkait masalah sosial dan nilai moral dalam novel serta relevansinya sebagai bahan ajar berbasis P5. Temuan dan pendekatan dalam penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan studi lanjutan, baik dalam eksplorasi karya sastra lain yang memuat permasalahan sosial dan nilai moral, maupun dari segi pengembangan bahan ajar yang terintegrasi dengan pembentukan karakter dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, T., & Safitri, D. (2023). Permasalahan sosial dalam Film “Pertaruhan” Sutradara Sidharta Tata dan relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Dialektologi*, 8(2), 152–167.
- Amala, E., & Widayati, S. (2021). Analisis ekologi karya sastra pada novel Rindu Terpisah di Raja Ampat karya Kirana Kejora sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. *Griya Cendikia*, 6(2), 180–191. <https://doi.org/10.47637/griya-cendikia.v6i2.95>
- Angraini, R. D., Murni, M., & Suriadiman, N. (2022). Deiksis Persona Dalam Novel Muara Rasa Karya Devania Annesya dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Tingkat SMP Kelas IX. *GERAM*, 10(2), 111–123.
[https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10557](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10557)

Ariesandi, D. (2017). Analisis unsur penokohan dan pesan moral dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata sebagai upaya pemilihan bahan ajar apresiasi sastra di SMA. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 2(1), 105–124. Diambil dari <https://core.ac.uk/download/pdf/228883935.pdf>

Bin Roslan, M. M. (2023). Hubungan Kesan Psikologi dan Masalah Sosial dengan Teori Hifz Al-Nafs dalam Fatwa Penamaan Nasab Anak Tak Sah Taraf: Analisis Fatwa Kebangsaan. *Jurnal Pengajian Islam*, 16(1), 86–100. <https://doi.org/10.53840/jpi.v16i1.240>

Holil, M. (2022). Hubungan Teori Hukum Dengan Praktik Penegakan Hukum Di Indonesia. *ASASI: Journal of Islamic Family Law*, 2(2), 214–221. <https://doi.org/10.36420/asasi.v2i2.194>

Iqbal, A., & Zulfianita, E. (2024). Peran pembelajaran bahasa Indonesia dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*, 3(1).

Kosasih. (2022). *Pengembangan Bahan Ajar* (B. S. Fatmawati, Ed.). Jakarta: Bumi Aksara.

Kurniasari, L. A., Sholehudin, M., & Setiyono, J. (2019). Analisis Sosiologi Sastra Novel Sunyi Nirmala Karya Ashadi Siregar dan Hubungannya dengan Pembelajaran Di SMA. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1(1), 46–51. <https://doi.org/10.26555/jg.v1i1.1061>

Kurniawan, A. B., & Imron, I. (2024). Manajemen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 9(1), 69–78.

Lakoro, M., Malabar, S., & Kadir, H. (2021). Perubahan inferioritas dan superioritas individual tokoh utama dalam novel Egosentris karya Syahid Muhammad. *JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA*, 11(3). Diambil dari <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/index>

Marliati, A. (2020). Kajian Simbol dalam Penokohan pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Semiotik Peirce Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(2), 210–220. <https://doi.org/10.23969/wistara.v1i2.2311>

Muhammad, S. (2018). *Egosentris*. Yogyakarta: Gradien Mediatama.

Nasution, W. (2016). Kajian sosiologi sastra novel Dua Ibu karya Arswendo Atmowiloto: Suatu tinjauan sastra. *Jurnal Metamorfosa*, 4(1), 14–27.

Nur, M. F. (2024, Juli 22). Potensi Masalah Usai Kebijakan Pemerintah Hapus Penjurusan SMA. *Tirto.id*.

Masalah Sosial dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad sebagai Invensi Penyusunan Bahan Ajar Berbasis P5 di SMA

- Pratiwi, S. A., Noorsyarifa, G. C., & Apsari, N. C. (2022). Upaya Penanggulangan Kemiskinan Ekonomi di Indonesia Melalui Perspektif Pekerja Sosial. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.24198/focus.v5i1.39965>
- Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(2), 76–87.
- Putri, F. A., & Zulfadhli, Z. (2024). Disorganisasi Keluarga dalam Novel Sunyi Paling Riuhs Karya Fajar Sulaiman. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 3(3), 455–463. <https://doi.org/10.24036/jpers.v3i3.254>
- Rasdiany, A. N., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Perbandingan pendidikan masyarakat sederhana dan pendidikan masyarakat modern. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 7(1), 58–65. <https://doi.org/10.15548/atj.v7i1.2467>
- Rostiani, R. N. (2024, November 13). HAPUS P5! Usulan Wali Murid Kepada Mendikdasmen Abdul Mu'ti, Menyusahkan Orang Tua. *Klik Pendidikan*.
- Sarina, S. (2022). Kritik Sosial dalam Novel Kami (Bukan) Jongos Berdasi Karya J.S. Khairen. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(2), 442–447.
- Sasmika, M., Maspuroh, U., & Rosalina, S. (2022). Masalah Sosial dalam Novel La Muli Karya Nunuk Y. Kusmiana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1412>
- Sobari, M., Maspuroh, U., & Rosalina, S. (2022). Analisis Masalah Sosial dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sang Penandai Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Ajar di SMA. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 4093–4101. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2580>
- Soekanto. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. 48). Jakarta: Rajawali.
- Sonnya Camelia, Mawardi Mawardi, & Okta Suryani. (2023). Pengembangan Bahan Ajar untuk Menunjang Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Materi Konsep dan Dampak Pemanasan Global Fase E SMA/MA. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 13(2), 530–537. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i2.1091>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfa, A. Y., Syam, N. I., Sabir, R. I., & Azis, S. (2024). Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pembuat Perahu Pinisi dalam Dimensi Profil Pelajar Pancasila. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4), 5115–5134.
- Yulianti, S., Aslamiyah, S., & Rodiyah, K. (2020). Masalah-Masalah Sosial dalam Novel Lelaki Harimau karya Eka Kurniawan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *PROSIDING SAMASTA Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*.